

REKONSTRUKSI ETIKA *EUDAIMONISME* PERSPEKTIF AL- GHAZALI DAN SIDDHARTA GAUTAMA

Eriska Ismiagi dan Imam Sukardi

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said (UIN RMS) Surakarta

Email: eriskaismiagi22@gmail.comimamsukardi007gmail.com



Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep Eudaimonisme sebagai pandangan hidup manusia. Kebahagiaan merupakan hal yang esensial bagi kehidupan manusia. Kebahagiaan yang dimaksud bukan hanya terbatas kepada perasaan subjektif seperti senang atau gembira sebagai aspek emosional, melainkan lebih mendalam dan objektif menyangkut pengembangan seluruh aspek kemanusiaan suatu individu (aspek moral, sosial, emosional, rohani). Al-Ghazali dijelaskan dalam bukunya yang berjudul Kimiya As-Sa"adah menjelaskan tentang pengetahuan mengenai seluruh kehidupan ini melalui Ma"rifatullah untuk mencapai kebahagiaan sejati. Siddharta Gautama tokoh berpengaruh agama Buddha juga membahas tentang pelepasan diri dari penderitaan (dukkha) menuju pencerahan (Nibbāna) dijelaskan dalam buku yang berjudul The Buddha"s Way To Peace and Happiness yang ditulis oleh YM Chanmyay Sayādaw. Melalui studi kepustakaan, dengan pendekatan interpretasi dan deskriptif analitis. Konsep dari keduanya memberikan pemahaman baru masyarakat beragama saat ini. Bahwa baik dalam agama Islam maupun Buddha memandang etika merupakan inti dari ajaran agama, ada tuntutan bagi pemeluknya untuk senantiasa berbuat baik kepada sesamanya. Islam memandang bahwa segala perbuatan manusia baik aktivitas individual maupun kolektif dianggap sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Sementara agama Buddha meyakini bahwa segala perbuatan baik manusia bermula dari adanya watak sejati yang sudah ada dalam diri manusia sebagai kodratnya. Kedua agama tersebut sama-sama berpandangan bahwa manusia itu sejatinya sama di hadapan Tuhan, yang membedakannya adalah tingkat kebajikannya atau dalam Islam disebut ketaqwaannya.

Kata Kunci: *etika, Eudaimonisme, Al- Ghazali, Siddharta Gautama*

Pendahuluan

Kehidupan manusia diwarnai dan dihiasi oleh bermacam-macam harapan dan tujuan. Menurut Aristoteles, apapun yang bergerak dan apapun yang dilakukan manusia mesti demi sesuatu yang baik, demi suatu nilai. Namun, ada dua macam tujuan ada yang dicari demi tujuan lebih jauh, dan ada yang dicari demi dirinya sendiri. Kebahagiaan itulah yang baik pada dirinya sendiri. Kebahagiaan bernilai bukan demi suatu nilai lebih tinggi lainnya, melainkan demi dirinya sendiri.¹ Kebahagiaan, merupakan suatu istilah yang sering digunakan, baik oleh para ahli filsafat maupun ahli tasawuf, guna menerangkan suatu keadaan yang selalu menjadi tujuan tiap-tiap manusia, sebagai makhluk yang ingin mencapai eksistensinya yang sempurna.²

Eudaimonisme adalah pandangan hidup yang menganggap kebahagiaan sebagai tujuan segala tindak-tanduk manusia. Dalam *eudaimonisme*, pencarian kebahagiaan menjadi prinsip yang paling dasarnya. Kebahagiaan yang dimaksud bukan hanya terbatas kepada perasaan subjektif seperti senang atau gembira

sebagai aspek emosional, melainkan lebih mendalam dan objektif menyangkut pengembangan seluruh aspek kemanusiaan suatu individu (aspek moral, sosial,

emosional, rohani).³ Dalam Al-qur'an sendiri juga memerintahkan manusia untuk mencari kebahagiaan, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Qashash ayat 77 yang artinya :

Arti : "Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".⁴

Istilah kebahagiaan, biasanya dipergunakan orang dalam pembahasan yang berkaitan dengan ruang lingkup filsafat aklak, karna secara umum istilah itu menyangkut hal-hal yang berhubungan perilaku

¹Franz Magnis Suseno, 13 Tokoh Etika, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), 29-30.

²Imam Sukardi, Puncak Kebahagiaan (Al-Farabi) Etape-Etape Sufistik-Filosofis Meniti Revolusi Hidup", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 83.

³K. Bertens, Sejarah Filsafat Yunani, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 108.

⁴Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Semarang: CV toha Putra, 1989), 690.

dan kebudayaan.⁵ Etika tidak dapat menggantikan agama. Agama merupakan hal yang tepat untuk memberikan orientasi moral. Pemeluk agama menemukan orientasi dasar kehidupan dalam agamanya. Akan tetapi, agama itu memerlukan keterampilan etika agar memberikan orientasi, bukan sekedar indoktrinasi.⁶ Hidup kita seakan terentang dalam suatu jaringan norma yang berupa ketentuan, kewajiban, larangan, dan sebagainya. Jaringan-jaringan itu seolah-olah membelenggu kita, mencegah kita dari bertindak sesuai dengan segala keinginan kita, mengikat kita untuk melakukan sesuatu yang sebetulnya kita benci.⁷

Al-Ghazali memandang kebahagiaan bermula dari adanya degradasi moral yang diakibatkan oleh materialisme dimana tujuan hidup hanya sebatas kepentingan duniawi semata. Al-Ghazali menentang bahwa tujuan manusia adalah menikmati kesenangan hidup dunia saja.⁸

Banyak orang yang salah memahami kebahagiaan mereka menganggap bahwa harta, kedudukan

adalah tujuan hidup. Al-Ghazali tidak sepakat dengan ini dan mengajarkan bahwa kebahagiaan yang hakiki diperoleh melalui kualitas spiritual. Dalam mewujudkan kebahagiaan, Al-Ghazali menekankan pentingnya arti cinta kepada Allah. Pengetahuan tentang Tuhan merupakan kunci untuk mencintai Allah karena tidak mungkin lahir cinta jika tidak mampu mengetahui dan merasakan indahnya berhubungan dengan sesuatu yang menyenangkan. Bahagia menurut Al-Ghazali akan dapat dicapai apabila manusia sudah bisa menundukkan nafsu kebinatangan dan setan dalam dirinya, serta menggantinya dengan sifat malaikat. Sedangkan kebahagiaan tertinggi menurut Al-Ghazali adalah ketika manusia telah terbuka hijabnya dengan Allah, ia bisa melihat Allah dengan mata hatinya, atau dalam bahasa Al-Ghazali telah sampai kepada tahap *ma'rifatullah*.⁹

Menurut Siddharta Gautama Semua orang bertujuan untuk kebahagiaan dalam hidup, tetapi dalam prosesnya mereka malah lebih menderita. Nilai kehidupan bukan terletak pada panjangnya hari, tetapi pada cara kita memanfaatkan

⁵Imam Sukardi, *Puncak Kebahagiaan (Al-Farabi) Etape-Etape Sufistik-Filosofis Meniti Revolusi*

Hidup", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 85.

⁶Moh. Fauzan Januri, Muhamad Alfian, *Dialog Pemikiran Timur-Barat*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 60.

⁷Moh. Fauzan Januri, Muhamad Alfian, *Dialog Pemikiran Timur-Barat*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 61.

⁸M. Abdul Quasam, *Etika Al Ghazali, Etika Majemuk di dalam islam, terj. Mahyudin*, (Bandung: Pustaka, 1998), 48.

⁹Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan*, terj. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1984), 37.

hidup. Orang yang mungkin hidup panjang namun semasa hidupnya ia tidak melakukan pelayanan apapun terhadap sesama, hidup semacam ini tidaklah bernilai.¹⁰ Dalam ajaran agama Buddha, kita diingatkan bahwa kita adalah ahli waris *kamma* dan tuan dari nasib kita sendiri. Untuk memperoleh kebahagiaan yang lebih besar, kita harus siap untuk meninggalkan kesenangan jangka pendek. Jika seseorang tidak percaya tentang kehidupan setelah kematian, bahkan cukup baginya untuk menjalani hidup yang baik dan mulia di bumi, menikmati hidup damai dan bahagia disini dan sekarang, juga melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi kebahagiaan orang lain. Menjalani hidup yang positif dan bermanfaat semacam itu di bumi dan menciptakan kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain adalah jauh lebih baik daripada hidup egois dengan mencoba memuaskan ego dan ketamakan diri.¹¹ Dalam proses perubahan diri seseorang yang seperti ini, orang tidak akan lagi bercita-cita untuk suatu kelahiran ilahi sebagai tujuan akhir dalam hidup. Ia kemudian akan menetapkan tujuan yang jauh lebih tinggi, dan mengikuti jejak Sang Buddha yang telah mencapai puncak kesempurnaan manusia dan mencapai tingkat yang tak terkatakan

yang kita sebut Pencerahan atau *Nibbāna*. Umat Buddha percaya bahwa berjuang untuk membasmi ketamakan, mengembangkan kebijaksanaan dan belas kasih adalah jalan untuk sepenuhnya terbebas dari belenggu *Samsāra*.¹²

Masalah kebahagiaan sendiri merupakan topik yang tidak akan pernah habis diperbincangkan orang. Mulai dari bagaimana hakikatnya hingga jalan-jalan yang ditempuh untuk mendapatkannya. Dalam rangka menemukan solusi aktif terhadap permasalahan-permasalahan yang mengitarinya, manusia mengamati dirinya sendiri baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, untuk memperoleh sesuatu yang dapat dijadikan standar yang akan menjadi pijakan dalam mencapai kesempurnaan keberadaannya, yaitu kebahagiaan. Setelah itu barulah berupaya untuk mencari cara-cara yang diyakininya dapat mengantarkan dirinya kepada kebahagiaan yang dimaksud. Studi ini difokuskan pada pencarian makna kebahagiaan itu sendiri melalui konsep-konsep yang digagas oleh Al-Ghazali dan Siddharta Gautama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai makna eudaimonisme (kebahagiaan hakiki) dan juga mampu merekonstruksi pemikiran manusia-

¹⁰Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, (Yogyakarta: Pustaka Karaniya, 2005), 197.

¹¹Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, (Yogyakarta: Pustaka Karaniya, 2005), 198.

¹²Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, (Yogyakarta: Pustaka Karaniya, 2005), 201.

manusia sekarang ini yang masih berorientasi bahwa kebahagiaan hanya bisa didapat dengan panca indera yang hanya bersifat sementara, tidak kekal, dan fana.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data utama berbentuk narasi, dan analisisnya menggunakan interpretasi yang diterapkan dalam menyelami karya tokoh untuk menangkap arti dan nuansa uraian yang dimaksudkan tokoh.¹³ Selain itu analisis Deskriptif Analitis juga digunakan untuk menjelaskan konsep eudaimonisme perspektif Al-Ghazali dan Siddharta Gautama kemudian menganalisa sumber data primer guna mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konsep ajaran eudaimonisme (kebahagiaan) perspektif Al-Ghazali dalam buku *Kimiya As-Sa'adah* dan Siddharta Gautama dalam buku *The Buddha's Way To Peace and Happiness* dan relevansinya terhadap kehidupan manusia saat ini.

Sinopsis tentang manusia menurut al-ghazali dan siddharta gautama

Imam Al-Ghazali (450H/1058M) merupakan figur yang tidak asing

dalam dunia pemikiran islam. Pemikir besar dalam dunia Islam abad ke 5H, yang terkenal dengan julukan *hujjatul al-Islam* (bukti kebenaran Islam) ini tidak pernah sepi dari pembicaraan dan sorotan, baik pro dan kontra.¹⁴

Di satu pihak, Al-Ghazali dipandang sebagai pembela Islam untuk menghidupkan umat islam, di pihak lain Al-Ghazali dipandang sebagai penghambat kemajuan pemikiran umat Islam. Hal ini karena karya *Tahāfut Al-Falāsifah* mengakibatkan filsafat Islam hampir tidak lagi muncul di dunia Islam. Ditambah lagi dengan tasawufnya yang lebih mengutamakan aspek rasa dan *kasyf* daripada pemikiran yang rasional kritis.¹⁵ Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin

Muhammad bin Tha'us Ath Thusi Asy Syafi'i Al-Ghazal,¹⁶ versi lain menyebutkan bahwa nama lengkap beliau adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali.¹⁷

Dalam filsafat ilmu Al-Ghazali, manusia menduduki posisi utama, baik sebagai subjek maupun sebagai objek ilmu dan mengetahuinya termasuk media penting dalam mengetahui Allah. Menurut Al-Ghazali manusia

¹³Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, "Metodologi Penelitian Filsafat", (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h. 63.

¹⁴Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 41.

¹⁵Abdul Rozak, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 211.

¹⁶Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 109.

¹⁷Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, filsuf, dan ajarannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 143.

adalah makhluk yang terbentuk dari jasad dan roh dengan sejumlah potensi dan naluri tertentu, yang berwujud sebagai identitas ketunggalan dalam mutlaknya kebersamaan dan berfungsi *abdi* sekaligus khalifah (mandataris) Allah di bumi. Ia diciptakan pada posisi antara hewan dan malaikat dan mengandung sifat-sifat kehewan, kesetanan, kemalaikatan dan keTuhanan. Dengan demikian, manusia sering didefinisikannya dengan “hewan

berpikir” yang merupakan miniatur alam semesta.¹⁸ Meskipun badan merupakan merupakan bagian integral dari manusia namun inti hakikat manusia adalah rohnya, badan merupakan kendaraannya sedangkan potensi-potensi dan naluri-nalurnya merupakan alat kelengkapan- kelengkapannya yang tunduk pada akal secara kompulsif.¹⁹ Kesempurnaan khas manusia adalah akalunya dan menangkap esensi segala sesuatu sesuai realitasnya. *Qalbu* semacam ini dimiliki oleh semua makhluk biologi. *Rûh* dalam arti fisis adalah sejenis energi yang halus yang sumbernya *qalbu* fisis, ia memancar ke seluruh tubuh melalui urat-urat dan pembuluh-pembuluh darah seperti rambatan cahaya dari

lampu ke seluruh penjuru rumah. Nafs selain bermakna identik dengan *qalbu* dan *rûh*, juga sering dipakai untuk menunjuk potensi berupa *syahwat* dan *gadab*.²⁰

Qalbu, roh atau nafs dalam arti metafisis adalah substansi tunggal yang tidak terbagi-bagi, berdiri pada dirinya, bukan jisim dan tidak menempati jisim serta tidak mengambil ruang dan arah tertentu, tetapi watak esensialnya adalah mengendalikan badan sebagai alatnya.²¹

Manusia pada hakikatnya mempunyai kecenderungan yang inheren pada dirinya untuk mencapai sesuatu yang diyakininya baik. Dengan kata lain dikatakan bahwa manusia senantiasa berada dalam perjalanan eskatologis menuju keutamaan nilai (moralitas) yang ada pada dirinya.

Semua agama mengakui bahwa manusia dengan segala kemampuannya tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam hal moralitas. Ketidakmampuan inilah yang menjadi dasar pemikiran perlunya pertunjuk dari Tuhan melalui rasul-rasul dan kitab-kitab suci.²² Menurut Al-Ghazali, manusia terdiri dari dua substansi

¹⁸Al-Ghazali, *Mizan Al „Amal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1989), h. 199.

¹⁹Al-Ghazali, *Mizan Al „Amal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1989), h. 210.

²⁰Al-Ghazali, *Ihya” Ulumuddin jilid III*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2012), h..3-4.

²¹Habibi, *Ilmu dan Eksistensi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali*, (Dirosat: Jurnal Of Islamic Studies, 2016, Vol. 1, No. 1), h. 79.

²²M. Yasir Nasution, *Telaah Signifikasi Konsep Manusia Menurut Al-Ghazali*, MIQOT, Vol. XXXV, No. 2 (Juli-Desember 2011), h. 235.

yang berbeda, yaitu tubuh yang bersifat materi dan jiwa yang bersifat immateri (*al-nafs*). Hakikat manusia adalah *al-nafs*, sebab substansi inilah yang membedakannya dari seluruh yang ada.²³ *Al-Nafs* sebagai hakikat manusia mempunyai sifat-sifat dasar yang berbeda dengan tubuh. *Al-nafs* tidak berada di dalam kontinum ruang dan waktu, bersifat immaterial, berada dalam kekekalan dan mempunyai kemampuan menangkap hal-hal yang abstrak. Sedangkan tubuh berada dalam kontinum ruang dan waktu, bersifat materi dan tidak mempunyai daya apapun. Karena itu, Al-Ghazali menyatakan bahwa *al-nafs* adalah prinsip penggerak bagi tubuh.²⁴ Menempatkan *al-nafs* sebagai hakikat manusia dan memandang daya-daya intelektual dan intuitif sebagai daya-dayanya yang terpenting menyebabkan al-Ghazali melihat kesempurnaan intelektual dan intuisi sebagai kriteria utama kesempurnaan manusia. Diri manusia dianggap penuh apabila intelektualitas dan intuisinya mencapai kesempurnaan.

Pemenuhan diri adalah fungsi peningkatan intelektualitas dan intuitif sesuai dengan perannya masing-masing.²⁵

Konsep *ma"rifatullah* merupakan pemikiran al-Ghazali terkait dengan puncak kepuasan pengetahuan manusia, dan puncak pengetahuan itu adalah mengetahui tentang Allah SWT.²⁶

Istilah *ma"rifatullah* berasal dari kata *ma"rifah* dan Allah. *Ma"rifah* ini diartikan sebagai pengetahuan yang mendalam dan mendasar. Pengetahuan ini bersumber dari keyakinan atas suatu hal. Seorang yang telah memiliki kemampuan *ma"rifah* berarti ia sudah berada di ujung perjalanan dari ilmu pengetahuan. Jadi, *ma"rifah* adalah kumpulan ilmu pengetahuan, perasaan, pengalaman, amal, dan ibadah. Kumpulan dari ilmu, filsafat dan agama. Orang yang *ma"rifah* disebut *arif*. Salah satu objek *ma"rifah* adalah Allah SWT. Karena itu disebut dengan *ma"rifatullah*. Manusia acapkali mencari kepuasan dan kebahagiaan dan jawabannya adalah *ma"rifatullah*. *Ma"rifatullah* akan diperoleh melalui persaksian hati yang sangat yakin (*musyahadatul qolbi*). Apabila manusia sudah sampai pada persaksian yang semacam ini, ia akan merasakan suatu kebahagiaan yang memuaskan dan sulit dilukiskan.

²³Al-Ghazali, *Mizan al-„Amal*, (Kairo: Dar al-Ma"arif, 1961, h. 209-210.

²⁴Al-Ghazali, *Ihya" „Ulum al-Din*, juz VIII (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), h. 291.

²⁵M. Yasir Nasution, *Telaah Signifikansi Konsep Manusia Menurut Al-Ghazali*, MIQOT, Vol. XXXV, No. 2 (Juli-Desember 2011), h. 237.

²⁶Enung Asmaya, *Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali*, Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol.12, No.1, 2018, h. 132.

Ma"rifatullah adalah puncaknya kebahagiaan seorang manusia.²⁷ Karena ia mampu menemukan pengetahuannya tentang Allah SWT dan ia bisa merasakan dan melihat yang terkandung pada kejadian dunia akhirat yang sebenarnya adalah mengenal Allah SWT

Tujuan manusia adalah mencapai kesempurnaan jiwa berpikir. Filsuf muslim Al-Ghazali mengakui bahwa manusia manusia sempurna akan senantiasa dekat dengan Tuhan melalui akal aktif (malaikat yang berhubungan dengan manusia dan alam). Jika manusia telah mencapai kesempurnaan, jiwanya tenteram, hatinya tenang, keraguannya hilang, dan tampak jelas objek terakhir yang diinginkannya dalam hidup. Manusia semacam ini tidak akan melakukan kesalahan dalam keyakinan, dan tidak meragukan kebenaran.²⁸

Buddha Gautama hidup di bagian utara India sekitar abad ke-6 SM. Nama pribadinya adalah

Siddharta sedangkan Gautama adalah nama keluarga.²⁹ Secara umum Ia menyebut diri-Nya sendiri *Tathāgata*, sementara pengikut-Nya memanggil-Nya *Bhagavā* yang berarti „Yang Terberkahi“.³⁰ Pangeran Siddharta lahir pada tahun 563 SM di Taman Lumbini, Pangeran Siddharta adalah penerus kerajaan Kapilawastu dari suku Sakya. Ayahnya adalah Raja Suddhodana dan ibunya adalah Ratu Maha Maya Dewi.³¹ Selama 6 tahun, Ia mencari kebenaran. Kebenaran yang dimaksud adalah memahami sepenuhnya sifat kehidupan dan untuk menemukan kebahagiaan yang mutlak dan kekal.³² Buddha Gautama meninggalkan istana untuk mencari seseorang yang dapat membimbingnya. Namun setelah berkelana tanpa jawaban yang pasti, Siddharta memutuskan berhenti mencari guru yang mendaulatkan hati dan pikirannya sendiri sebagai guru satu-satunya. Siddharta kemudian mulai mencari cara sendiri untuk menemukan Buddha dalam dirinya. Dengan cara ini pula ia menemukan

²⁷*Ibid*, h. 133.

²⁸Syamsul Bakri, *Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah kritis atas kitab Tahdzib Alakhlaq*, Al-A"raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, vol. XV, No. 1, (Januari-Juni 2018), h. 161.

²⁹Upa. Sasanasena Seng Hansen, *Ikhtisar Ajaran Buddha*, (Yogyakarta: Vidyāsenā Production, 2008), h. 4.

³⁰Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya, 2003), h.1.

³¹Upa. Sasanasena Seng Hansen, *Ikhtisar ajaran buddha*, (Yogyakarta: Vidyāsenā Production, 2008), h. 4.

³²Sri Dhammananda, *Keyakinan umat buddha, terj. What Buddhists Believe*, (Jakarta: Yayasan Karaniya, 2005), h. 3.

³³Ryuhō Okawa, *Hakikat Ajaran Buddha*, (Yogyakarta: Saujana, 2004), h. 4.

hukum-hukum kebenaran yang menjadi tujuan disiplin diri yang ia jalani.³³

Manusia menurut Buddha adalah buah tertinggi dari pohon evolusi. Manusia harus menyadari posisinya dalam alam dan memahami arti hidup yang sebenarnya.³⁴ Manusia dapat dicerahkan menjadi Buddha jika ia bangun dari „mimpi“ yang diciptakan oleh ketidaktahuannya sendiri, dan menjadi sadar sepenuhnya. Ia harus menyadari bahwa dirinya saat ini merupakan hasil dari sejumlah pengulangan pikiran dan perbuatan yang tak terhitung. Ia tidak terbuat siap jadi: ia terus berada dalam proses menjadi, selalu berubah. Dan dalam sifat berubah inilah masa depannya terbentang, karena hal ini berarti memungkinkan baginya untuk membentuk sifat dan nasibnya melalui pengendalian perbuatan, ucapan, dan pikirannya. Manusia adalah buah tertinggi dari pohon evolusi. Manusia harus menyadari posisinya dalam alam dan memahami arti hidup yang sebenarnya.³⁵

Dalam kitab Tripitaka di jelaskan bahwa “*Sungguh sulit untuk dapat dilahirkan sebagai manusia, sungguh sulit kehidupan manusia, sungguh sulit untuk dapat mendengarkan*

Ajaran Benar, begitu pula sungguh sulit munculnya seorang Buddha. Tidak melakukan segala bentuk kejahatan, mengembangkan kebajikan dan membersihkan batin; inilah Ajaran Para Buddha.”³⁶

Sangat sering manusia menghadapi masalah dan kesulitan, akan tetapi manusia sebaiknya tidak takut akan hal itu karena penetrasi ke dalam sifat sejati masalah dan kesulitan ini akan memberikan kita penglihatan lebih dalam mengenal hidup. Kebahagiaan duniawi dalam bentuk kekayaan, kemewahan, posisi terhormat dalam hidup yang dicari banyak orang adalah suatu ilusi karena tidak kekal. Manusia harus melampaui kesenangan materi duniawi untuk mencari kebahagiaan sejati.

Menurut pandangan buddhis, tidak ada yang namanya hukuman bila seseorang berbuat salah, pun tidak ada yang namanya pahala bagi orang yang berbuat baik yang ada hanyalah konsekuensi-konsekuensi.³⁷ Bila seseorang berbuat jahat, maka pada suatu saat dia akan menuai karma buruknya (menerima akibat buruk), sebaliknya bila seseorang berbuat baik, maka dia juga akan menuai karma baiknya. Hal ini

³⁴Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya, 2003), h.192.

³⁵*Ibid*, h.193.

³⁶*Tipitaka Kitab Suci Agama Buddha, Dhammapada Sabda-sabda Buddha Gotama*, (Jakarta: Dewi Kayana Abadi, 2005), h. 79.

³⁷Upa. Sasanasena Seng Hansen, *Ikhtisar Ajaran Buddha*, (Yogyakarta: Vidyāsenā Production, 2008, h. 47.

mengajarkan tanggung jawab (*responsible*) seseorang terhadap hidupnya sendiri dan tidak bergantung pada satu makhluk atau pada orang lain. Dari pengembangan rasa tanggung jawab inilah baru seseorang akan menyadari dengan sungguh- sungguh mengapa dia harus berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Punabhava terdiri dari kata *puna* yang artinya „lagi“ dan *bhava* yang artinya „menjadi“. Jadi *punabhava* berarti menjadi kembali atau lahir kembali. Konsep inilah yang merupakan ajaran yang menyatakan tentang adanya kehidupan berulang kali dari makhluk yang adil. Seringkali orang beranggapan bahwa *punabhava* sama dengan reinkarnasi, padahal keduanya berbeda. Perbedaannya terletak pada ada tidaknya roh/atma yang berpindah. Menurut paham reinkarnasi ada roh yang berpindah dari satu kelahiran ke kelahiran berikutnya. Hal ini ditolak dalam ajaran Buddha mengingat sabda Buddha Gautama mengenai tanpa jiwa (*Anatta*). Menurut ajaran Buddha kelahiran kembali merupakan kelangsungan proses kehidupan dari kesadaran, bukan perpindahan kehidupan. Kelangsungan proses kehidupan ini kuat karena tergantung dari karma kita masing- masing.

Buddha Gautama mengajarkan bahwa segala sesuatu yang kita perbuat, maka kitalah yang akan memetik akibat dari perbuatan tersebut.

*“Sesuai dengan benih yang ditabur; Begitulah buah yang akan dipetikinya. Pembuat kebaikan akan mendapat kebaikan, Pembuat kejahatan akan mendapat kejahatan pula. Benih apapun yang engkau tabur; Engkau pulalah yang akan merasakan buah daripadanya.”*³⁸
Samyutta Nikaya

Kamma yang diperbuat pada masa lampau sangat mempengaruhi nasib seseorang mulai dari kandungan. Dengan mengetahui berbagai akibat *kamma*, kita harus senantiasa berfikir bahwa penderitaan berasal dari ketidaktahuan dan perbuatan salah yang telah dilakukan dan mencoba sebisa mungkin menjadi orang yang lebih baik dan makmur dengan melakukan banyak perbuatan baik.³⁹

*“Tujuan hidup adalah untuk mencapai akhir penderitaan atau ketidakpuasan”*⁴⁰

³⁸Upa. Sasanasena Seng Hansen, *Ikhtisar Ajaran Buddha*, (Yogyakarta: Vidyāsenā Production, 2008, h. 14.

³⁹Ashin Janakābhivaṃsa, *Abhidamma Sehari-hari Filosofi Tertinggi Buddhis Dalam Terapan Etika*, (Jakarta: Pustaka Karaniya, 2005), h. 258-259.

⁴⁰Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya, 2003),

Untuk mengetahui tujuan hidup, pertama-tama manusia harus mempelajari subjek melalui pengalaman dan penglihatan. Kemudian, baru manusia akan menemukan sendiri arti hidup yang sebenarnya. Bimbingan dapat diberikan, namun manusia juga harus menciptakan kondisi yang diperlukan untuk timbulnya suatu kesadaran diri. Dalam ajaran Buddha, kita diingatkan bahwa kita adalah ahli waris kamma dan tuan dari nasib kita sendiri.⁴¹ Untuk memperoleh kebahagiaan yang lebih besar, kita harus siap untuk meninggalkan kesenangan jangka pendek. Jika seseorang tidak percaya tentang kehidupan setelah kematian, bahkan cukup baginya untuk menjalani hidup yang baik dan mulia di bumi, menikmati hidup damai dan bahagia disini dan sekarang, juga melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi kebahagiaan orang lain.

Menjalani hidup yang positif dan bermanfaat di bumi dan menciptakan kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain adalah jauh lebih baik daripada hidup egois dengan mencoba memuaskan ego dan ketamakan diri. Jika seseorang percaya akan kehidupan setelah kematian, maka menurut Hukum Kamma, tumimbal lahir akan terjadi sesuai dengan kualitas perbuatannya. Orang yang

telah melakukan banyak perbuatan baik mungkin terlahir dalam kondisi yang menyenangkan, perbuatan yang bermanfaat dapat juga menuntun pada tumimbal lahir di surga dan keadaan luhur lainnya. Sedangkan perbuatan yang tak bermanfaat dapat juga menuntun pada tumimbal lahir dalam keadaan menderita. Jika seseorang memahami Hukum Kamma, ia akan menahan diri dari perbuatan buruk dan mencoba mengembangkan kebaikan. Dengan berbuat kebaikan, ia memperoleh keuntungan bukan hanya dalam hidup saat ini, tetapi juga dalam banyak

Saat seseorang memahami sifat manusia, maka timbul beberapa kesadaran yang penting. Ia menyadari bahwa tidak seperti batu atau karang, manusia memiliki potensi bawaan lahir untuk tumbuh dalam kebijaksanaan, belas kasih, dan kesadaran yang dituangkan dalam pengembangan dan pertumbuhan diri ini. Ia juga memahami bahwa tidak mudah untuk terlahirkan sebagai manusia, khususnya manusia yang memiliki kesempatan untuk mendengarkan Dhamma. Ia sepenuhnya sadar bahwa hidupnya tidak abadi dan karena itu, ia berjuang mempraktikkan

Dhamma selama masih dalam posisi yang memungkinkan untuk berbuat itu.⁴²

⁴¹*Ibid.*, h.198.

⁴²Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya, 2003), h.199.

“Seseorang yang arif tidak berbuat jahat demi kepentingannya sendiri ataupun orang lain; demikian pula ia tidak menginginkan anak, kekayaan, pangkat atau keberhasilan dengan cara yang tidak benar. Orang seperti itulah yang sesungguhnya luhur, bijaksana dan berbudi.”⁴³

Pada proses penyadaran dan pemahaman ini, manusia kemudian akan mencoba untuk lebih sadar akan apa dan bagaimana ia berpikir, berucap, dan berbuat. Manusia akan mempertimbangkan apakah pikiran, ucapan dan tindakannya berguna, dilakukan dari welas asih dan memiliki dampak yang baik bagi dirinya sendiri serta orang lain.

“Dengan meninggalkan semua kesenangan indera dan kemelekatan, demikianlah hendaknya orang bijaksana membersihkan dirinya dari noda-noda pikiran. Mereka yang telah menyempurnakan pikirannya dalam Faktor Penerangan, tanpa ikatan, yang telah bebas dari kekotoran, bersinar, maka sesungguhnya mereka telah mencapai Nibbana dalam kehidupannya.”⁴⁴

Ia akan menyadari nilai sejati dari menapaki jalan menuju perubahan diri yang sempurna, yang dikenal oleh umat Buddha sebagai Jalan Ariya Beruas Delapan. Jalan ini dapat membantu seseorang mengembangkan kekuatan moralnya (*Sīla*) melalui penahanan perbuatan negatif dan pengembangan sifat positif yang mendukung pertumbuhan pribadi, mental, dan spiritual.⁴⁵

Eudaimonisme Menurut Pandangan Tokoh

Pandangan ini berasal dari filsuf Yunani besar, Aristoteles (384-322 SM). Dalam bukunya *Ethika Nikomakheia*, ia mulai dengan menegaskan bahwa dalam setiap kegiatannya manusia mengejar suatu tujuan. Bisa dikatakan juga, dalam setiap perbuatan kita ingin mencapai sesuatu yang baik bagi kita. Sering kali kita mencari suatu tujuan untuk mencapai tujuan lain lagi. Misalnya, kita minum obat untuk bisa tidur dan kita tidur untuk dapat memulihkan kesehatan. Timbul pertanyaan, apakah ada juga tujuan yang dikejar karena dirinya sendiri dan bukan karena sesuatu yang lain lagi, apakah ada kebaikan kebaikan terakhir yang tidak dicari demi sesuatu yang lain lagi, apakah ada kebaikan terakhir

⁴³Tipitaka Kitab Suci Agama Buddha, *Dhammapada Sabda-sabda Buddha Gotama*, (Jakarta: Dewi Kayana Abadi, 2005), h. 35.

⁴⁴*Ibid*, h. 37.

⁴⁵Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya, 2003), h.200.

yang tidak dicari demi sesuatu yang lain lagi.⁴⁶

Menurut Aristoteles, semua orang akan menyetujui bahwa tujuan tertinggi ini dalam terminologi modern kita bisa mengatakan bahwa makna terakhir hidup manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*). Menurut Aristoteles, seseorang mencapai tujuan terakhir dengan menjalankan fungsinya dengan baik. Jika manusia menjalankan fungsinya sebagai manusia dengan baik, ia juga mencapai tujuan terakhirnya atau kebahagiaan.⁴⁷ Karena manusia mempunyai fungsi yang khas dan memiliki keunggulan dibandingkan makhluk-makhluk lain yaitu akal budi atau rasio, oleh karena itu manusia mencapai kebahagiaan dengan menjalankan secara paling baik kegiatan-kegiatan rasionalnya. Dan tidak cukup ia melakukan demikian beberapa kali saja, tapi harus sebagai suatu sikap tetap. Hal itu berarti bahwa kegiatan-kegiatan rasional itu harus dijalankan dengan disertai keutamaan. Menurut Aristoteles, manusia adalah baik dalam arti moral, jika selalu mengadakan pilhan-pilihan rasional yang tepat dalam perbuatan-perbuatan moralnya dan mencapai keunggulan dalam penalaran intelektual. Orang seperti itu

adalah bahagia. Kebahagiaan itu akan disertai kesenangan juga, walaupun kesenangan tidak merupakan inti yang sebenar-benarnya dari kebahagiaan.⁴⁸

Dalam etikanya, bagi Thomas pun tujuan manusia adalah kebahagiaan. Menurut Thomas manusia mencapai kebahagiaan dalam *contemplatio*, dalam memandang Yang Ilahi. Satu-satunya pemandangan yang memuaskan manusia sepenuhnya adalah pemandangan Nilai Tertinggi dan Abadi, Tuhan sendiri.

“Tidak mungkin manusia mencapai tujuan terakhirnya dalam dunia ini. Apapun yang diciptakan tidak dapat membahagiakan manusia sepenuhnya karena manusia, berkat akal budinya, terarah pada yang tak terbatas. Sebagaimana akal budi terarah kepada realitas tak terbatas, begitu pula kehendak manusia baru puas apabila sampai pada nilai tertinggi, dan nilai itu adalah Tuhan. Karena itu tujuan terakhir manusia adalah Tuhan.”⁴⁹

Tuhan bukan realitas indrawi, maka pandangan yang membahagiakan, *visio beatifica*, hanya dapat tercapai di alam baka tempat manusia bertemu muka

⁴⁶K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 242.

⁴⁷K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 243.

⁴⁸*Ibid*, h. 244.

⁴⁹Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 82.

dengan Tuhan. Kebahagiaan yang sebenarnya tidak dapat diharapkan di dunia ini. Dengan demikian etika Thomas Aquinas transendensinya: manusia baru mencapai tujuannya sesudah hidup ini, apabila ia bertemu dengan Tuhan. Itu mengubah makna kehidupan di dunia ini. Kalau manusia mencapai kebahagiaannya baru sesudah hidup ini, jangan terlalu mencari kebahagiaan di dunia ini. Melainkan sebaliknya hidup sedemikian rupa sehingga sesudah hidup ini betul-betul bahagia. Jadi, hidup ini menjadi suatu perjalanan ke tujuan manusia yang sebenarnya dan bukan tujuan itu sendiri.

Eudaimonisme perspektif Al-Ghazali

Kebahagiaan menurut Al-Ghazali dapat di tempuh dengan beberapa cara:

1. Pengetahuan Tentang Diri

Pengetahuan tentang diri adalah kunci pengetahuan tentang Tuhan⁵⁰, strategi dan syarat tersebut bisa dicapai berawal dari makrifat Allah kemudian ma^ʿrifah al-Nafs (mengetahui diri sendiri).⁵¹ Sesuai dengan hadits: “Dia yang mengetahui dirinya sendiri, akan mengetahui Tuhan.” Dan sebagaimana yang

tertulis di dalam Al-Qur^ʿan: “Akan kami tunjukkan ayat-ayat kami di dunia ini dan di dalam diri mereka, agar kebenaran tampak bagi mereka.”⁵² Pengetahuan tentang diri bukan hanya sebatas perkataan “Saya mengetahui diri saya”, yang berarti bentuk luar diri; badan, muka dan anggota-anggota badan lainnya. Pengetahuan seperti itu tidak akan pernah bisa menjadi kunci pengetahuan tentang Tuhan. Pengetahuan tentang diri yang sebenarnya, ada dalam pengetahuan tentang hal-hal berikut ini:

“Siapakah anda dan darimana anda datang? Kemana anda pergi, apa tujuan anda datang lalu tinggal sejenak disini, serta dimanakah kebahagiaan anda dan kesedihan anda yang sebenarnya berada? Sebagian sifat anda adalah sifat-sifat binatang, sebagian yang lain adalah sifat-sifat setan dan selebihnya sifat-sifat malaikat. Mesti anda temukan, mana di antara sifat-sifat ini yang aksidental dan mana yang esensial (pokok). Sebelum mengetahui ini seseorang tidak akan menemukan letak kebahagiaan yang sebenarnya.”

⁵⁰Al-Ghazali terj. Haidar Bagir, *Kimia Kebahagiaan terj. Kimiya A-Sa^ʿaddah/The Alchemy of Happiness*, (Bandung: Mizan, 1984), h. 9.

⁵¹Enung Asmaya, *Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali*, Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol.12, No.1, 2018, h. 133.

⁵²*Ibid*, h. 9.

Langkah pertama menuju pengetahuan tentang diri adalah menyadari bahwa manusia terdiri dari bentuk luar yang disebut jasad dan wujud dalam yang disebut sebagai hati dan ruh. Yang dimaksud dengan "hati" bukanlah sepoting daging yang terletak di bagian kiri badan, tetapi sesuatu yang menggunakan fakultas-fakultas lainnya sebagai alat pelayanannya. Pada hakikatnya hati tidak termasuk dalam dunia kasat-mata, melainkan dunia maya. Pengetahuan tentang wujud dan sifat-sifatnya inilah yang merupakan kunci pengetahuan tentang Tuhan.

2. Pengetahuan Tentang Tuhan

Sebuah hadits Nabi (SAW) yang terkenal berbunyi "*Man arafa nafsahu faqad arafa rabbahu*" yang artinya "Dia yang mengenal dirinya, mengenal Allah."⁵³ Artinya, dengan merenungkan wujud dan sifat-sifatnya, manusia sampai pada sebagian pengetahuan tentang Tuhan. Tetapi karena banyak orang yang merenungkan dirinya tidak juga menemui Tuhan, berarti bahwa tentulah ada cara-cara tersendiri untuk melakukan hal tersebut. Kenyataannya, ada dua

metode untuk bisa sampai pada pengetahuan ini. Salah satu di antaranya sedemikian musykil sehingga tidak bisa dicerna dengan

kecerdasan biasa dan karenanya lebih baik tidak dijelaskan. Jika seorang manusia merenungkan dirinya ia akan tahu bahwa sebelumnya ia tidak ada. Sebagaimana tertulis di dalam Al-Qur'an: "*Tidakkah manusia tahu bahwa sebelumnya ia bukan apa-apa?*" Selanjutnya ia ketahu bahwa ia terbuat dari satu tetes air yang tidak mengandung intelek, pendengaran, kepala, tangan, kaki dan sebagainya. Dari sini jelaslah bahwa, setinggi apapun tingkat kesempurnaannya, ia tidak menciptakan dirinya dan tidak pula ia mampu mencipta seutas rambut sekalipun. Secara terus terang manusia akan mengakui bahwa tidak akan mungkin kebijakan manusia bisa membuatnya lebih baik lagi dengan mengubah jumlah dan aturan jari-jari tersebut, atau dengan jalan lain apapun.

Jika seorang manusia lebih lanjut memikirkan bagaimana beragam keinginannya akan makanan, penginapan dan lain sebagainya, pemenuhannya begitu banyak disodorkan dari gudang penciptaan. Manusia pun menjadi sadar bahwa rahmat Allah adalah sebesar kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya, sebagaimana Ia sendiri berkata: "Rahmat-Ku lebih luas dari kutukan-Ku." Dari kerangka tubuhnya yang menakjubkan ia mengetahui kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dan

⁵³Al-Ghazali terj. Haidar Bagir, *Kimia Kebahagiaan terj. Kimiya A-Sa'addah/The Alchemy of Happiness*, (Bandung: Mizan, 1984), h. 23.

lewat karunia yang berlimpah untuk memenuhi berbagai kebutuhannya, ia mengetahui kecintaan Allah.

Dengan cara ini pengetahuan tentang diri menjadi kunci bagi pengetahuan tentang Allah.⁵⁴

Kebesaran Allah sama sekali melampaui kemampuan kognitif dan bahwa kita hanya bisa membentuk suatu gagasan yang amat kabur dan tidak sempurna tentang-Nya. Kebesaran-Nya jauh melampaui kemampuan pemahaman kita, pengetahuan tentang Allah yang tidak sempurna seperti itu sebagaimana yang kita peroleh bukanlah sekedar suatu pengetahuan spekulatif belaka tetapi mesti dibarengi dengan penyerahan dan ibadah. Cinta adalah benih kebahagiaan, dan cinta kepada Allah ditumbuhkan dan dikembangkan oleh ibadah. Ibadah dan dzikir yang terus-menerus seperti itu mengisyaratkan suatu tingkat tertentu dari keprihatinan dan pengekangan nafsu-nafsu badaniah.

3. Pengetahuan Tentang Dunia Ini

Dunia ini adalah sebuah panggung atau pasar yang disinggahi oleh para musafir di tengah perjalanannya ke tempat lain. Disinilah mereka membekali diri dengan berbagai perbekalan untuk perjalanan itu. Disini manusia

dengan menggunakan indera-indera jasmaniahnya, memperoleh sejumlah pengetahuan tentang karya-karya Allah serta, melalui karya-karya tersebut, tentang Allah sendiri. Suatu pandangan tentang-Nya akan menentukan kebahagiaan masa depannya. Selama indera-inderanya masih tinggal bersamanya, dikatakan bahwa ia berada di “alam ini”. Jika kesemuanya itu pergi dan hanya sifat-sifat esensinya saja yang tinggal, dikatakan ia telah pergi ke “alam lain.”⁵⁵ Orang-orang yang telah mengumbar diri tanpa batas dengan kesenangan-kesenangan dunia ini. Pada saat kematiannya akan seperti seseorang yang memenuhi perutnya dengan bahan makanan terpilih dan lezat, kemudian memuntahkannya. Kelezatannya telah hilang, tetapi ketidakenakannya tinggal.⁵⁶ Makin berlimpah harta yang telah mereka nikmati, makin keraslah mereka rasakan kepahitan berpisah dari semuanya itu.

Sifat berbahaya lainnya dari benda-benda duniawi adalah bahwa pada mulanya mereka tampak sebagai sekedar hal-hal sepele, tetapi hal-hal yang dianggap sepele ini masing-masing bercabang tak terhitung banyaknya. Sampai menelan seluruh waktu dan energi manusia. Isa a.s. bersabda: “*Pencinta dunia ini seperti seseorang yang minum air*

⁵⁴*Ibid*, h. 24-25.

⁵⁵Al-Ghazali terj. Haidar Bagir, *Kimia Kebahagiaan terj. Kimiya A-Sa'addah/The Alchemy of Happiness*, (Bandung: Mizan, 1984), h. 39.

⁵⁶*Ibid*, h. 43.

laut; makin banyak minum, makin hauslah ia sampai akhirnya mati akibat kehausan yang tak terpuasi.” Rasulullah saw. Bersabda: “*Engkau tak bisa lagi bercampur dengan dunia tanpa terkotori olehnya, sebagaimana engkau tak bisa menyelam dalam air tanpa menjadi basah.*”⁵⁷

Meskipun banyak hal yang menentang dunia, mesti diingat bahwa ada beberapa hal di dunia ini yang tidak termasuk di dalamnya, seperti ilmu dan amal baik. Seseorang membawa bersamanya ilmu yang ia miliki ke dunia yang akan datang dan meskipun amal-amal baiknya telah lampau, efeknya tetap tinggal dalam pribadinya. Khususnya dengan ibadah yang menjadikan orang yang terus-menerus ingat dan cinta kepada Allah. Semuanya ini termasuk “hal-hal yang baik”, dan sebagaimana difirmankan dalam Al-Qur’an “*tidak akan hapus.*” Ada hal-hal lainnya yang baik di dunia ini, seperti perkawinan, makanan, pakaian dan lain sebagainya. Yang oleh orang yang bijaksana digunakan sekadarnya untuk membantunya mencapai dunia yang akan datang. Benda-benda lain yang memikat pikiran yang menyebabkan setia kepada dunia ini dan ceroboh tentang dunia lain adalah benar-benar kejahatan dan disebutkan oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya: “*Dunia ini terkutuk*

dan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya juga terkutuk, kecuali zikir kepada Allah dan segala sesuatu yang mendukung perbuatan itu.”⁵⁸

4. Pengetahuan Tentang Akhirat

Berkenaan dengan nikmat surgawi dan siksaan-siksaan neraka yang akan mengikuti kehidupan ini, semua orang yang percaya pada Al-Qur’an dan Sunnah cukup mengetahuinya.

Rasulullah saw. bersabda: “*Kematian adalah suatu hadiah Tuhan yang diharap-harapkan oleh para mukminin.*” Dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa “*Hal-hal yang baik itu abadi.*”⁵⁹ Tetapi jika manusia membawa pengetahuan namun malah menyeleweng dalam kejahilan tentang Allah, maka kejahilan ini juga merupakan suatu sifat esensial dan akan tinggal abadi bagai kegelapan jiwa dan benih kesedihan. Oleh karena itu, dalam Al-Qur’an dijelaskan “*Orang yang buta di dalam hidup ini akan buta di akhirat dan tersesat dari jalan yang lurus.*” Berkenaan dengan kemaujudan dunia di masa yang akan datang, telah kita lihat bahwa jiwa manusia secara esensial tak tergantung pada tubuh. Semua keberatan terhadap kemaujudannya setelah kematian, didasarkan pada dugaan adanya keperluan akan pemulihan jasad terdahulunya yang

⁵⁷*Ibid*, h. 44.

⁵⁸Al-Ghazali terj. Haidar Bagir, *Kimia Kebahagiaan terj. Kimiya A-Sa’addah/The Alchemy of Happiness*, (Bandung: Mizan, 1984), h. 46-47.

⁵⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV toha Putra, 1989).

telah jatuh ke tanah. Beberapa orang sufi telah dapat menampak dunia dan neraka yang tak kasat mata, diungkapkan kepada mereka pada saat-saat mereka berada dalam keadaan kerasukan (*trance*) seperti mati.⁶⁰ Pada saat pulihnya kesadaran, muka-muka mereka menggambarkan sifat ungkapan-ungkapan yang telah mereka terima dengan tanda-tanda kegembiraan yang luar biasa ataupun kepanikan.

Jika ketika di atas bumi ia terlalu asyik menyibukkan dirinya dengan benda-benda cerapan indera yang bersifat materiil, ia akan menderita ketika kehilangan benda-benda itu. Namun sebaliknya, jika ia telah membalikkan punggung sejauh-jauhnya dari semua benda-benda duniawi dan meneguhkan kasih sayangnya yang amat besar terhadap Allah, ia akan menyambut kematian sebagai suatu sarana untuk melarikan diri dari kerepotan-kerepotan duniawi dan bergabung dengan Ia yang dicintainya. Dalam hal ini, sabda Rasulullah saw.: “*Kematian adalah jembatan yang menyatukan sahabat dengan sahabat.*”; “*Dunia ini surga bagi orang kafir dan penjara bagi orang-orang mukmin.*”⁶¹ Tidakkah anda berpikir bahwa kebenaran yang bisa dipercaya

juga terdapat dalam kata-kata nabi, para wali dan orang-orang suci yang meyakinkan orang akan adanya kehidupan mendatang. Urusan utama manusia di dunia ini adalah untuk mempersiapkan diri bagi dunia yang akan datang. Sekalipun jika ia ragu-ragu tentang kemaujudan masa depan, nalar mengajarkan bahwa ia harus bertindak seakan-akan hal itu ada dengan mempertimbangkan akibat luar biasa yang mungkin terjadi. Keselamatan atas orang-orang yang mengikuti ajaran-ajaran Allah.⁶²

Eudaimonisme perspektif Siddhartha Gautama

Semua penderitaan disebabkan oleh nafsu keinginan, kemelekatan, atau dambaan. Karena keinginan menjadikan timbulnya penderitaan fisik dan mental. Jika seseorang sudah dapat menyadari sifat sejati dari nafsu keinginan, kemelekatan, atau dambaan maka penderitaan fisik dan mental akan lenyap. Realisasi terhadap sifat sejati dari fenomena ini dinamakan „pengertian benar“ atau „pandangan benar“⁶³. Cara praktek untuk mencapai pandangan terang yang menembus bisa benar atau salah. Buddha mendapatkan pengertian yang benar melalui pengamatan terhadap sifat sejati

⁶⁰Al-Ghazali terj. Haidar Bagir, *Kimia Kebahagiaan terj. Kimiya A-Sa'addah/The Alchemy of Happiness*, (Bandung: Mizan, 1984), h. 53.

⁶¹*Ibid*, h. 54.

⁶²*Ibid*, h. 63.

⁶³Chanmyay Sayadaw, *Jalan Buddha Menuju Kedamaian dan Kebahagiaan terj. The Buddha's Way to Peace and Happiness*, (Jakarta: Yayasan Satipatthāna Indonesia, 2018), h. 12.

dari fenomena sebagaimana adanya. Ini merupakan jalan benar yang menuntun pada pengertian benar. Cara praktek ini adalah jalan yang benar. Kebenaran tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan disebut *magga succa* tidak lain adalah Jalan Mulia Beruas Delapan (delapan faktor dari jalan). Buddha menyebut Jalan Mulia Berunsur Delapan sebagai „Jalan Tengah“ (majjhima paṭipada), merupakan jalan di tengah tanpa menyimpang ke kanan atau ke kiri; untuk mengikutinya adalah berlatih dengan usaha yang cukup dan menghindari usaha yang terlalu berlebihan atau kelalaian.⁶⁴

1. Faktor-faktor dari jalan tengah atau Jalan Mulia Beruas Delapan adalah :

a. Pengertian benar atau pandangan benar (*sammā diṭṭhi*)

Pandangan benar adalah pendahulu dari keseluruhan jalan, pemandu bagi semua ruas lainnya. Pandangan benar memungkinkan kita untuk mengerti titik awal kita, tujuan kita, dan tonggak-tonggak penanda berurutan yang harus kita lalui seiring dengan praktik kita yang semakin maju. Berusaha atau mencoba untuk melaksanakan praktik tanpa disertai landasan pandangan benar adalah

seperti mengambil resiko tersesat dalam pergerakan tidak terarah yang sia-sia.⁶⁵

Buddha menyadari sifat tidak memuaskan dari hidupnya, Beliau berharap terbebaskan dari seluruh penderitaan. Karena tujuan Beliau adalah pembebasan dari penderitaan, putus asa, dan ketidakpuasan, Beliau melihat kedalam sifat dasar dari penderitaan sebagaimana adanya, beliau sampai pada penyadaran bahwa selama batin ada, penderitaan ada.

Ketika Buddha sedang melihat ke dalam sifat sejati dari penderitaan, “Beliau menemukan bahwa sebab dari penderitaan ini adalah nafsu keinginan, kemelekatan, atau dambaan merupakan akar penyebab dari segala bentuk penderitaan fisik atau mental. Ketika pada akhirnya seseorang mendapatkan apa yang diinginkan, ia bergembira untuk sementara waktu. Namun disaat seseorang mempertimbangkan bagaimana memnfatkan sumber daya dengan sebaik-baiknya, barangkali seseorang akan mendapati bahwa ia tidak mempunyai cukup. Kapanpun terjadinya kekurangan atau ketidakcukupan, sekali lagi penderitaan hadir.”⁶⁶ Jalan menuju lenyapnya penderitaan tidak lain

⁶⁴Ibid, h. 13.

⁶⁵Bodhi, *Jalan Menuju Akhir Penderitaan terj. The Noble Eightfold Path: The Way to the End of Suffering*, (Jakarta, Vijjakumara, 2010), h. 23.

⁶⁶Chanmyay Sayadaw, *Jalan Buddha Menuju Kedamaian dan Kebahagiaan terj. The Buddha's Way to Peace and Happiness*, (Jakarta: Yayasan Satipaṭṭhāna Indonesia, 2018), h. 70.

adalah kesadaran mengenai sifat sejati dari fenomena fisik dan mental. Kesadaran atau pemahaman ini disebut pengertian yang benar atau pandangan benar (*sammā ditṭhi*).⁶⁷ Jika seseorang menyadari sifat sejati dari nafsu keinginan, kemelekatan, atau dambaan, maka ia tak lagi muncul. Realisasi terhadap sifat sejati dari fenomena ini dinamakan „pengertian yang benar“ atau „pandangan benar.“ Buddha mendapatkan pengertian yang benar melalui pengamatan terhadap sifat sejati dari fenomena sebagaimana adanya. Ini merupakan jalan benar yang menuntun pada pengembalian benar.⁶⁸

b. Pikiran benar atau niat benar (*sammā saṅkappa*)

Pikiran benar adalah sebuah cara untuk memperoleh pandangan benar dan investigasi kebenaran adalah sama dengan pikiran benar. “Apapun pikiran yang muncul, anggapan, alasan, buah pikiran, pendapat, penerapan batin menjadi suci, jauh dari keduniawian, dan melebur dengan Sang Jalan, Jalan Mulia yang dicita-citakan.” Disebut Pikiran Benar.⁶⁹ Secara sederhana,

pikiran benar adalah proses berpikir untuk melepaskan keserakahan dan nafsu. Buddha menjelaskan niat benar sebagai tiga ruas: niat dari pelepasan keduniawian, niat baik, dan niat dari sifat tidak menyakiti. Ketiganya berlawanan dengan tiga jenis yang sejalan dari niat salah: niat yang dikendalikan oleh keinginan, niat jahat, dan niat yang dikendalikan oleh sifat menyakiti.⁷⁰

c. Ucapan benar (*sammā vācā*)

Buddha membagi ucapan benar menjadi empat bagian: tidak mengucapkan ucapan tidak benar, tidak mengucapkan ucapan kasar, dan tidak membicarakan obrolan yang tidak bermanfaat. Ucapan dapat menghancurkan kehidupan, menciptakan musuh-musuh, dan memulai peperangan, atau ucapan dapat memberikan kebijaksanaan, mengobati perpecahan, dan menciptakan perdamaian.⁷¹

d. Perbuatan benar (*sammā kammanta*)

Perbuatan benar berarti menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tidak bajik yang terjadi

⁶⁷*Ibid*, h. 11.

⁶⁸Chanmyay Sayadaw, *Jalan Buddha Menuju Kedamaian dan Kebahagiaan terj. The Buddha's*

Way to Peace and Happiness, (Jakarta: Yayasan Satipaṭṭhāna Indonesia, 2018), h. 12-13.

⁶⁹Susan Elbaum Joolla, *Investigasi Menuju Pencerahan*, (Yogyakarta: Kamadis UGM, 1994), h. 61.

⁷⁰Bodhi, *Jalan Menuju Akhir Penderitaan terj. The Noble Eightfold Path: The Way to the End of Suffering*, (Jakarta, Vijjakumara, 2010), h. 37.

⁷¹Bodhi, *Jalan Menuju Akhir Penderitaan terj. The Noble Eightfold Path: The Way to the End of Suffering*, (Jakarta, Vijjakumara, 2010), h. 56-57.

dengan tubuh sebagai cara pernyataan yang alami. Elemen yang sangat penting pada ruas jalan ini adalah faktor mental dari tidak melakukan, namun karena tidak melakukan ini diterapkan pada perbuatan-perbuatan yang dilakukan melalui tubuh, maka dari itu disebut sebagai „perbuatan benar“. Buddha menyebutkan tiga komponen dari perbuatan benar: tidak melakukan pembunuhan, tidak melakukan pengambilan barang yang tidak diberikan, dan tidak melakukan perilaku seksual yang keliru.⁷²

e. Penghidupan benar atau Mata Pencapaian Benar (*sammā ājīva*)

Mata pencapaian benar berhubungan dengan memastikan bahwa seseorang mencari nafkah dengan cara yang benar. Untuk umat awam, Buddha mengajarkan bahwa kekayaan seharusnya diperoleh dengan cara-cara yang legal, bukan ilegal, seseorang harus memperolehnya dengan damai, tanpa paksaan atau kekerasan, seseorang harus memperolehnya dengan jujur, tidak dengan penipuan dan kebohongan, dan seseorang harus memperolehnya dengan cara-cara yang tidak menimbulkan bahaya dan penderitaan bagi orang lain.⁷³ Buddha menyebutkan lima jenis mata

pencapaian yang spesifik yang mana membawa bahaya bagi orang lain dan oleh karenanya harus dihindari: berdagang senjata, makhluk hidup (termasuk membesarkan binatang untuk disembelih, termasuk juga perdagangan budak dan prostitusi), produksi daging dan penjalangan, racun, dan barang yang memabukkan. Lebih jauh lagi Buddha menyebutkan beberapa cara-cara yang tidak jujur dalam memperoleh kekayaan, yang termasuk ke dalam mata pencapaian salah yakni: mempraktikkan kebohongan, pengkhianatan, perampakan, penipuan, dan riba atau lintah darat.

f. Usaha benar (*sammā vayama*)

Buddha telah menekankan kebutuhan akan usaha, akan ketekunan, kerja keras, dan keteguhan yang terus menerus. Alasan mengapa usaha sangat penting adalah karena setiap orang harus bekerja untuk pembebasan dirinya sendiri. Buddha melakukan apa yang beliau bisa lakukan dengan menunjukkan jalan menuju pembebasan, sisanya melibatkan mempraktikkan jalan, sebuah tugas yang memerlukan energi. Energi ini adalah untuk dipakai dalam pengembangan pikiran yang membentuk fokus dari keseluruhan jalan. Buddha dan murid-muridnya meyakinkan kita bahwa siapapun yang mengikuti jalan

⁷²*Ibid*, h. 64.

⁷³Bodhi, *Jalan Menuju Akhir Penderitaan terj. The Noble Eightfold Path: The Way to the End of Suffering*, (Jakarta, Vijjakumara, 2010), h. 71.

dapat mencapai tujuan yang sama. Namun yang dibutuhkan adalah usaha, yakni pekerjaan praktik yang diambil dengan tekad.

g. Perhatian Benar (*Samma Satī*)

Perhatian adalah kehadiran pikiran, penuh perhatian atau kewaspadaan. Meski demikian jenis kewaspadaan yang terlibat dalam perhatian sangat berbeda dengan jenis kewaspadaan dalam hal mengetahui atau mengalami sebuah objek. Dalam praktik perhatian benar, pikiran dilatih untuk tetap berada di dalam saat ini, terbuka, diam, dan siaga, merenungkan peristiwa saat ini.⁷⁴ Mempraktikkan perhatian bukanlah persoalan untuk melakukan sesuatu, namun merupakan persoalan untuk tidak melakukan, tidak berpikir, tidak menilai, tidak menghubungkan, tidak merencanakan, tidak membayangkan, tidak mengharap. Perhatian menjalankan fungsi dasar yang sangat kuat. Perhatian melabuhkan pikiran dengan aman pada saat ini, sehingga pikiran tidak terapung-apung ke masa lalu dan masa depan dengan ingatan-ingatan, penyesalan-penyosalan, ketakutan-ketakutan, dan harapan-harapan miliknya. Perhatian memfasilitasi kedua buah pencapaian keheningan dan pandangan terang.

Perhatian dapat mengarah kedua buah pencapaian keheningan dan pandangan terang.⁷⁵

h. Konsentrasi benar (*sammā samādhī*)

Konsentrasi mewakili suatu pengintensifan faktor mental yang hadir dalam setiap keadaan kesadaran. Faktor ini memusatkan pikiran pada satu titik, memiliki fungsi menyatukan faktor-faktor mental yang lain dalam tugas kognisi. Faktor inilah yang bertanggungjawab atas aspek yang mengindividualkan kesadaran, memastikan bahwa setiap citta atau tindakan pikiran tetap terpusat pada objeknya. Keterpusatan pikiran pada satu titik menjelaskan fakta bahwa dalam setiap tindakan kesadaran, terdapat titik pusat dari fokus, menuju ke tempat dimana seluruh data-data objektif menunjuk dari batas luarnya hingga ke bagian inti dalamnya.⁷⁶ *Samadhi* secara eksklusif merupakan keterpusatan pada satu titik yang baik yakni konsentrasi dalam suatu keadaan pikiran yang baik. Meski demikian, cakupan *samadhi* ini masih lebih sempit: tidak setiap bentuk konsentrasi yang baik menandakan *samadhi*, namun hanya konsentrasi yang diintensifkan, yang dihasilkan dari suatu upaya yang disengaja untuk meningkatkan pikiran ke tingkat

⁷⁴Bodhi, *Jalan Menuju Akhir Penderitaan terj. The Noble Eightfold Path: The Way to the End of Suffering*, (Jakarta, Vijjakumara, 2010), h. 89.

⁷⁵Bodhi, *Jalan Menuju Akhir Penderitaan terj. The Noble Eightfold Path: The Way to the End of Suffering*, (Jakarta, Vijjakumara, 2010), h. 92.

⁷⁶*Ibid*, h. 107.

kewaspadaan yang lebih tinggi, yang lebih murni.⁷⁷

Untuk mempraktekkan jalan tengah juga berarti mengikuti Jalan Mulia Beruas Delapan. Seseorang mempertahankan sikap “tengah-tengah” diantara memanjakan diri berlebihan dalam kenikmatan duniawi dan penyiksaan diri yang ekstrem. Jalan Mulia Beruas Delapan merupakan jalan yang benar sebagaimana dipraktekkan oleh Buddha sendiri. Sekarang, jalan Mulia Beruas Delapan adalah jalan yang dipraktekkan oleh mereka yang melaksanakan meditasi pandangan terang seseuai dengan ajaran Buddha.

Buddha mengajarkan bahwa agamau atau kepercayaan apa saja yang memasukkan Jalan Mulia Beruas Delapan dalam prakteknya dapat menuntun pada lenyapnya penderitaan melalui pemadaman kekotoran-kekotoran batin yakni keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan (*moha*). Agama atau kepercayaan apapun yang tidak memasukkan Jalan Mulia Beruas Delapan ke dalam prakteknya tidak bisa membawa pada lenyapnya penderitaan karena tidak dapat memadamkan kekotoran-kekotoran batin.⁷⁸ Ajaran Buddha berhubungan

dengan hal-hal duniawi maupun adiduniawi. Dengan kata lain, ajaran Buddha bertujuan untuk kebahagiaan dalam hidup seseorang beserta pula pembebasan dari perbudakan hidup. Buddha mengajarkan bagaimana cara berbuat, berbicara, dan berpikir untuk mencapai kebahagiaan selama waktu dimana seseorang belum mencapai kebahagiaan selama waktu dimana seseorang belum mencapai pembebasan dari perbudakan hidup. Hanya dengan pembebasan dari tubuh dan batin barulah kebahagiaan dan kedamaian sejati bisa dicapai. Dengan demikian, fokus utama dari ajaran Buddha adalah pembebasan dari perbudakan hidup dan lingkaran kelahiran yang berulang-ulang.⁷⁹

Relevansi konsep eudaimonisme perspektif al-ghazali dan siddharta gautama

Konsep *Eudaimonisme* menurut Al-Ghazali dan Siddharta Gautama pembahasannya lebih banyak menyinggung tentang proses pencapaian pencerahan dan pengesampingan pada nafsu-nafsu jasmaniah atau kemelekatan keduniawian yang berujung pada kesamsaraan. Al-Ghazali maupun Siddharta Gautama awalnya

⁷⁷*Ibid*, h. 107-108.

⁷⁸Chanmyay Sayadaw, *Jalan Buddha Menuju Kedamaian dan Kebahagiaan terj. The Buddha's Way to Peace and Happiness*, (Jakarta: Yayasan Satipatthāna Indonesia, 2018), h. 15.

⁷⁹Chanmyay Sayadaw, *Jalan Buddha Menuju Kedamaian dan Kebahagiaan terj. The Buddha's Way to Peace and Happiness*, (Jakarta: Yayasan Satipatthāna Indonesia, 2018), h. 21.

meragukan segala sesuatu sehingga mengharuskan mencari kebenaran atas apa yang diragukannya, dari sini pencarian untuk mencapai kebahagiaan sejati dilalui. Al-Ghazali dengan sikap skeptisnya mencari konsep kebahagiaan dengan cara memahami segala sesuatu terlebih dahulu dimulai dari Pengenalan tentang Diri, Pengenalan tentang Tuhan, Pengenalan tentang Dunia Ini, dan Pengenalan tentang Akhirat. Diperlukannya pengetahuan ini agar manusia dapat mencapai *Ma'rifat* dan mencapai tingkat tertinggi, agar manusia tidak menjadi budak nafsu angkara namun dapat memiliki sifat-sifat malaikat. Karena jika manusia telah mencapai tingkat ini, manusia akan menemukan surganya tentang Keindahan Abadi, dan tak lagi hanya terpaku pada kenikmatan-kenikmatan badani.

Begitupula Siddharta Gautama yang awalnya menyaksikan „Empat Penampakan“, yaitu orang tua, orang sakit, orang mati, dan petapa suci membawanya pada kesadaran bahwa “Hidup akan menjadi udzur dan mati” dari sanalah Siddharta Gautama meninggalkan hidup keduniawian dan mencari kebenaran serta kebahagiaan sejati. Untuk mencari kebahagiaan sejati ini Buddha menempuh „Jalan Tengah“ atau yang dikenal dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan, yakni Pengertian benar atau pandangan

benar, pikiran benar atau niat benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, konsentrasi benar yang dipraktekkan melalui meditasi pandangan terang sesuai ajaran Buddha. Menurut Buddha, agama atau kepercayaan apa saja yang memasukkan Jalan Mulia Beruas Delapan dalam prakteknya dapat menuntun pada lenyapnya penderitaan melalui pemadaman kotoran-kotoran batin yakni keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan (*moha*). Agama atau kepercayaan apapun yang tidak memasukkan Jalan Mulia Beruas Delapan ke dalam prakteknya tidak bisa membawa pada lenyapnya penderitaan karena tidak dapat memadamkan kekotoran-kekotoran batin. Dalam kitab Tipitaka dijelaskan bahwa:

*“Tiada api yang menyamai nafsu, tiada kejahatan yang menyamai kebencian, tiada penderitaan yang menyamai kelompok kehidupan (khanda), dan tiada kebahagiaan yang lebih tinggi dari kedamaian abadi. Segala sesuatu yang berkondisi merupakan penderitaan yang paling besar. Setelah mengetahui hal ini sebagaimana adanya, orang bijaksana memahami bahwa Nibbana merupakan kebahagiaan tertinggi.”*⁸⁰

⁸⁰Tipitaka Kitab Suci Agama Buddha, Dhammapada Sabda-sabda Buddha Gotama, (Jakarta: Dewi Kayana Abadi, 2005), h. 89.

Dalam Islam pun dijelaskan bahwa manusia sejatinya harus mencari kebenaran itu dan dijelaskan oleh Al-Ghazali bahwa kebenaran dapat dipeoleh apabila manusia telah memiliki pengetahuan tentang Tuhan. Namun Al-Ghazali menjelaskan bahwa manusia tidak bisa memperoleh pengetahuan tentang Tuhan sebelum manusia itu mengetahui tentang dirinya sendiri. Sesuai Hadits nabi dijelaskan:

“Dia yang mengetahui dirinya sendiri, akan mengetahui Tuhan” dan sebagaimana yang tertulis di dalam Al-Qur’an: *“Akan kami tunjukkan ayat-ayat Kami di dunia dan di dalam diri mereka, agar kebenaran tampak bagi mereka.”* (QS. Fussilat: 53)

Perbedaan dari kedua tokoh ini yang juga merupakan keunggulan dari masing-masing pemikirannya adalah Al-Ghazali lebih menekankan pada konsep Tasawuf dan Siddharta Gautama lebih menekankan pada konsep Etika dimana semua AjaranNya selalu menuntut umatnya untuk berbuat baik kepada seluruh makhluk.

Al-Ghazali berpandangan bahwa kebahagiaan selalu merujuk pada istilah sa’adah, yang berhubungan dengan dua dimensi eksistensi yakni dunia saat ini dan dunia akhirat. Menurutnya kebahagiaan merupakan

suatu kondisi jiwa yang tenang, damai tanpa suatu kekurangan apapun.

Puncak kebahagiaan tersebut bisa diraih oleh seseorang ketika telah sampai pada *ma’rifat* Allah.⁸¹ Kebahagiaan *ma’rifat* Allah itu bisa dilukiskan dengan bahagiannya mata ketika melihat sesuatu yang baik, ketika telinga mendengarkan hal-hal yang indah, begitu juga seterusnya.

Sedangkan Siddharta Gautama dalam kitab Tripitaka menjelaskan bahwa Kebahagiaan (*Sukha Vagga*) dapat diperoleh dengan

“Sungguh bahagia jika kita hidup tanpa membenci di antara orang-orang yang membenci; di antara orang-orang yang membenci kita hidup tanpa membenci.

Sungguh bahagia kita hidup tanpa penyakit di antara orang yang berpenyakit; di antara orang-orang yang berpenyakit kita hidup tanpa penyakit.

Sungguh bahagia kita hidup tanpa keserakahan di antara orang-orang yang serakah; di antara orang-orang yang serakah kita hidup tanpa keserakahan.

Sungguh bahagia hidup kita ini apabila sudah tidak terikat lagi oleh rasa ingin memiliki. Kita

⁸¹Al-Ghazali, *al-Mungkidz min al-Dalal*, (Jakarta: Tuross Pustaka, 2017), h. 108.

akan hidup dengan bahagia bagaikan dewa-dewa di alam yang cemerlang

Kemenangan menimbulkan kebencian, dan yang kalah hidup dalam penderitaan. Setelah dapat melepaskan diri dari kemenangan dan kekalahan, orang yang penuh⁸² damai akan hidup bahagia."

Dari potongan sabda di atas, terlihat bahwa Ajaran Buddha menekankan pada hidup dengan penuh kedamaian dan tanpa kebencian.

Penutup

Persamaan corak pemikiran Al-Ghazali dan Siddharta Gautama sama-sama menekankan realisasi konsep-konsep pada praktik yang bertujuan untuk kehidupan yang lebih baik. Al-Ghazali dengan metode skeptisnya mencari dan mengkaji kebenaran lewat berbagai sumber untuk mendapatkan kebenaran yang sesungguhnya dan mendedikasikan seluruh hidupnya untuk menempuh jalan sufi (tasawuf) untuk mendapatkan kebahagiaan yang diinginkan atau pencapaian *Ma'rifatullah*. Siddharta Gautama pun demikian, dengan mengamati kondisi pada saat itu, Siddharta

Gautama melepaskan seluruh sifat keduniawiannya dan memilih jalan sebagai Buddha yang tercerahkan. Melalui „jalan tengah“ atau „Jalan Mulia Beruas Delapan“ ia menjalani hidup sebagai petapa, dengan melakukan meditasi dan mengesampingkan hawa nafsu agar dapat mencapai *Nibbāna*.

Dari sini dapat terlihat bahwa sejatinya kedua tokoh ingin mengungkapkan pandangan tentang cara hidup yang benar yang harus ditempuh untuk mencapai kebahagiaan tersebut. Konsep ajaran keduanya sangat cocok diterapkan untuk kehidupan dan kondisi manusia sekarang ini, karena dewasa ini manusia hampir kehilangan esensinya sebagai manusia yang seharusnya dapat mencapai penerangan sempurna. Bukan hanya mengejar sesuatu yang bersifat materiil dan duniawi saja, karena hal-hal seperti itu semua hanyalah kebahagiaan yang bersifat sementara, tidak kekal dan fana. Dengan menerapkan konsep kebahagiaan yang digagas oleh Al-Ghazali dan Siddharta Gautama untuk acuan kehidupan sehari-hari, agaknya manusia hari ini dapat menjalani kehidupan yang selaras dan harmonis. Serta dapat mencapai esensi dari kebahagiaan hakiki yang diharapkan dan menjadi tujuan utama setiap manusia.

⁸²*Tipitaka Kitab Suci Agama Buddha, Dhammapada Sabda-sabda Buddha Gotama*, (Jakarta: Dewi Kayana Abadi, 2005), h. 87.

Referensi

- Al-Ghazali. *Kimia Kebahagiaan terj. Kimiya A-Sa"addah/The Alchemy of Happiness* terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1984.
- _____. *Kimia Kebahagiaan*. terj. Haidar Baqir. Bandung: Mizan, 1984.
- _____. *Mizan Al „Amal*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1989.
- _____. *Hikmah Penciptaan Manusia, terj. Al-Hikmah fi Makhluqatillah Azza wa Jalla*. Jakarta: Lentera, 1998.
- _____. *Ihya" Ulumuddin jilid III*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2012.
- _____. *Pembebas Dari Kesesatan, terj. Al-Munaqidz min al-Dalal*. Jakarta: Tuross Pustaka, 2017.
- Al-Jumbulati, Ali dan Abdul Fatah at-Tuwaanisi. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Al-Nassy, Yusuf dan Ali al-Farm. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1993.
- al-Taftazami, Abu Al-Wafa" al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka, 1979. Anwar, Rosihon. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Anwar, Saeful. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Arifin, Zainul. *Hinduisme-Buddhaisme sejarah, ajaran-ajaran dan perkembangan di Indonesia*. Surabaya: Alpha, 2005.
- Arroisi, Jarman. *Bahagia dalam Perspektif Al-Ghazali*. Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam Vol. 17, No. 1, 2019.
- Asmaya, Enung. *Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali*. Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol.12, No.1, 2018.
- Asmuni, M. Yusron. *Pertumbuhan dan Perkembangan Berfikir dalam Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1994.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Bakri, Syamsul. *Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah kritis atas kitab Tahdzib*
- AlakhlAQ*. Al-A"raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat Vol. XV, No. 1, 2018.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

- Bodhi. *Jalan Menuju Akhir dari Penderitaan terj. The Noble Eightfold Path: The Way to the End of Suffering*. Jakarta: Vijjakumara, 2010.
- Burton, Robert, dkk. *Tiga Fakta Dasar Eksistensi, Penderitaan (Dukkha)*. Jakarta: Vijjakumara, 2017.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV toha Putra, 1989. Dhammananda, Sri. *Keyakinan Umat Buddha*. Yogyakarta: Pustaka Karaniya, 2005.
- Habibi. *Ilmu dan Eksistensi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali*. Dirosat Jurnal Of Islamic Studies Vol.1, No.1, 2016.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Januri, Moh. Fauzan dan Muhamad Alfa. *Dialog Pemikiran Timur-Barat*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Jaya, Yahya. *Spiritualisme Islam dalam Mengembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhana, 1994.
- Jootla, Susan Elbaum. *Investigasi Menuju Pencerahan*. Yogyakarta: Kamadhis UGM, 2009.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- Kusaladhamma, Ashin. *Kronologi hidup Buddha, terj. Illustrated Chronicle Of The Buddha*. Jakarta: Yayasan Satipatthāna Indonesia, 2015.
- Langgulang, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Mahali, A. Mudjab. *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali*. Yogyakarta: BPFE, 1984. Manaf, Muhsin. *Psyco Analisa Al Ghazali*. Surabaya: Al-Ikhlas, 2001.
- Mustofa. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973. Nasution, Hasyimiyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Nasution, Muhammad Yasir. *Manusia menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- _____. *Telaah Signifikansi Konsep Manusia Menurut Al-Ghazali*. MIQOT Vol. XXXV No. 2, 2011.

- Okawa, Ryuho. *Hakikat Ajaran Buddha*. Yogyakarta: Saujana, 2004.
- Quasam, M. Abdul. *Etika Al Ghazali. Etika Majemuk di dalam islam. terj. Mahyudin*. Bandung: Pustaka, 1998.
- Rosyad, Achmad Faizur. *Mengenal Alam Suci Menapak Jejak Al-Ghazali*. Yogyakarta: Kutub, 2004.
- Rozak, Abdul. 2011. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- S.Praja, Juhaya. *Pengantar filsafat islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Saefuddin, A. *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sayadaw, Chanmyay. *Jalan Buddha Menuju Kedamaian dan Kebahagiaan terj. The Buddha's Way to Peace and Happiness*. Jakarta: Yayasan Satipatṭhāna Indonesia, 2018.
- Seng Hansen, Upa. Sasanasena. *Ikhtisar Ajaran Buddha*. Yogyakarta: Vidyāsenā Production, 2008.
- Silva, De Lily. *Nibbana, Sebagai Suatu Pengalaman Hidup, Terj. Nibbana as Living Experience*. Yogyakarta: Kamadhis Ugm, 2008.
- Smith, Margareth. *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Riora Cipta, 2000.
- Sukardi, Imam. *Puncak Kebahagiaan (Al-Farabi) Etape-Etape Sufistik-Filosofis Meniti Revolusi Hidup*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Supriyadi, Dedi. *Pengantar Filsafat Islam Konsep, filsuf, dan ajarannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Suseno, Franz Magnis. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- Syukur, Amin. *Intelektualisme Tasawuf Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Thabanah, Ahmad Badawi. *Muqadimmah Al-Ghazali wa Ihya" „Ulum Ad-Din, Juz I*. Jakarta:
- Maktabah Dar Ihya" AL-Kutub Al-„Arabiyyah, 2009.
- Tipitaka Kitab Suci Agama Buddha, Dhammapada Sabda-sabda Buddha Gotama*. Jakarta: Dewi Kayana Abadi, 2005.
- Widyastini. *Filsafat Manusia menurut Confusius dan Al-Ghazali*. Yogyakarta: Paradigma, 2004.
- Yakub, Ismail. *Ihya" al-Ghazali*. Semarang: CV. Faizan, 1979.